

KEARIFAN LOKAL RAMAYANA DALAM BUDAYA GLOBAL:

Defamiliarisasi Hegemoni Tokoh Novel *Kitab Omong Kosong*

S. Prasetyo Utomo

Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Unnes

Email: s.prasetyoutomo@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian intertekstual terhadap novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dengan hipogram roman *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari, yang semula dipublikasikan secara lisan sebagai kearifan masyarakat India, membawa kita pada defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama, yang menyimpang menjadi dominasi kekuasaan yang keji, biadab, dan menyengsarakan rakyat negeri jajahan Ayodya. Aneksasi, dominasi kekuasaan dalam kekuatan militer, sebagaimana kekuasaan global negara-negara adikuasa, menjadi ciri dominasi kekuasaan Rama. Seno Gumira Ajidarma mencipta kisah novel dengan atmosfer budaya global: (1) melakukan penyimpangan peran tokoh-tokoh, sehingga menghindarkan diri dari oposisi biner karakter hitam-putih dalam mencapai kekuasaan, (2) kisah dijalin dalam cerita yang unik, berselang-seling antara mitos, fakta, dan imaji, (3) secara keseluruhan novel yang diciptakannya menyajikan kisah (*fabula*) yang aneh dan khas, (4) kisah (*fabula*) yang aneh dan khas itu meningkatkan fungsi estetika, (5) novel ini menjadi teks jamak, teks dengan penafsiran plural, (6) novel ini menjadi teks dialogis, yang membuka ruang komunikasi dengan pembaca, dan (7) memenuhi dua syarat novel yang kuat yaitu adanya *unity* (kesatuan, kepadatan) serta *complexity* (keragaman).

Kata kunci: kearifan, defamiliarisasi, hegemoni, budaya global

Pendahuluan

Cerita Rama dan Sinta adalah cerita suci. Di India Rama dianggap sebagai *awatara* (titisan dunia) Wisnu, sedangkan Sinta, istrinya, adalah *awatara* istri Wisnu, Stri atau Laksmi. Bagi pemujanya, Wisnu adalah dewa tertinggi yang menguasai seluruh alam semesta. Selama berabad-abad ia tidur di atas Sesa, ular dunia yang lingkarannya terapung di atas air bahari. Apabila ia bangun, mulailah suatu kurun penciptaan kosmos yang baru. Karena saktinya (energi dewata yang aktif) berpusat pada Sri, perpisahan darinya berarti hilangnya kekuatannya untuk mengembangkan aktivitas penciptaan yang penuh rahmat. Oleh karena itu, pencurian Sinta oleh raja raksasa Rahwana bukanlah motif epik biasa, melainkan melambangkan suatu peristiwa khusus (Ras, 2014: 55).

Ramayana bukan sejarah atau biografi. Kisah ini adalah bagian dari mitologi Hindu. Orang tidak akan memahami *dharma* Hindu tanpa mengenal Rama, Sinta, Bharata, Lesmana, Rahwana, Kumbakarna, dan Hanoman. Mitologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Filsafat, ritual, dan mitologi merupakan elemen penting bagi semua agama kuno. Sikap pada hal-hal spiritual tidak dapat dipahami, dilestarikan, atau diwariskan tanpa ketiga elemen penting itu

(Rajagopalachari, 2003: 13-14). *Ramayana* merupakan salah satu di antara epos yang terindah dalam sastra dunia (Ras, 2014: 56). Dikatakan bahwa penggubahnya adalah Walmiki, suatu tokoh legenda yang menurut cerita melihat cerita ini dalam wahyu. *Ramayana* merupakan sumber spiritual budaya dan inspirasi seni selama ratusan tahun, tidak hanya pada masyarakat India, tetapi juga masyarakat negara Asia Tenggara (Prasad, 2015). Tiap tokoh *Ramayana* menggambarkan karakter dalam kehidupan kita. Kecakapan, perbuatan, proses pikiran dan tanggapan terhadap berbagai situasi dalam setiap pribadi mengajarkan kepada kita nilai yang harus kita ikuti dalam kehidupan setiap hari (Rao, 2013). Walmiki melukiskan segala yang terbaik bagi Rama, karakter yang simpatik bagi pembaca. Rahwana diperlakukan sebagai tokoh yang berlawanan. Walmiki mencipta oposisi biner untuk menunjukkan perbedaan antara karakter yang mulia dan jahat. (Sharif, 2015). Segala keindahan kemanusiaan memperlihatkan diri pada Rama. Ia adalah putra tertua dan terkasih Raja Dasarata dan Ratu Kausalya. Ia merupakan simbol kebajikan dan anak yang diidam-idamkan (Bayen, 2014).

Novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma sebelumnya dimuat sebagai cerita bersambung di *Koran Tempo* pada kurun waktu 2 April 2001 hingga 10 Oktober 2001, dengan judul asli *Rama-Shinta*. Sebagai seorang sastrawan, Seno Gumira Ajidarma melakukan tafsir ulang, dengan horison pemahamannya sebagai pembaca yang sangat kaya referensi, untuk mencipta kembali kisah *Ramayana* yang tak lepas dari penyimpangan yang disebut *defamiliarisasi*, istilah yang pertama-tama dipakai oleh ahli sastra Rusia mazhab formalis, Victor Shklovsky; yang biasa, yang normal, yang otomatis dibuang, yang dipakai harus khas, aneh, menyimpang, luar biasa. Defamiliarisasi yang digagas Victor Shklovsky bertujuan mengubah pembaca untuk melihat hal-hal yang dikenal pembaca menjadi ragam yang tak dikenali (Esmaili, 2013).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Hermeneutik, baik sebagai ilmu maupun metode, memegang peranan yang sangat penting dalam filsafat. Dalam sastra, pembicaraannya terbatas sebagai metode. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2010:44-45).

Dengan menelusuri akar kata paling awal dalam Yunani, orisinalitas kata modern dari “hermeneutika” dan “hermeneutis” mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk

dipahami”, terutama seperti proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses. Media dan proses membawa peran “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar dari *herme>neuein* dan *herme>neia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk verb dari *herme>neuein* yaitu (1) mengungkapkan kata-kata, (2) menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, (3) menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris “*to interpret*”, namun masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Interpretasi sastra, bila dilihat dari bentukan luarnya, melibatkan dua dari proses ini dan seringkali juga yang ketiga. Sastra merepresentasikan sesuatu yang harus dipahami. Teks dengan subjeknya dapat dipisahkan dari kita karena waktu, tempat, bahasa, dan rintangan lainnya yang menghajatkan pemahaman. Aplikasi ini juga dapat digunakan untuk memahami sebuah teks spiritual. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur, jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami (Palmer, 2003: 15-16).

Secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra. Dalam penelitian sastra, hermeneutik memiliki paradigma tersendiri. Kata Ricoeur, hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Peneliti harus menukik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh (Endraswara, 2008: 42).

Tugas hermeneutika menafsirkan teks. Gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks. Kita bisa memulai usaha ini dan memahami ciri bahasa natural yang cukup menakjubkan, sebuah ciri yang membutuhkan usaha interpretasi pada tingkat pembicaraan paling dasar. Ciri yang dimaksud adalah polisemi, yaitu sebuah ragam di mana kata yang kita miliki mempunyai makna lebih dari satu ketika dilihat di luar penggunaannya dalam sebuah konteks tertentu. Sebagai penyeimbang polisemi kata diperlukan pemilihan konteks yang selektif untuk menentukan nilai yang dikandung oleh kata tersebut di dalam pesan tertentu yang dilontarkan oleh pembicara kepada pendengar yang berada dalam situasi tertentu. Aktivitas penilaian itulah yang disebut interpretasi, ia didasarkan pada pengakuan di mana pesan-pesan pembicara yang relatif memiliki makna univokal (bermakna tunggal) dibangun berdasarkan makna polisemi leksikon yang sudah lazim (Ricoeur, 2012: 57-59).

Hasil dan Pembahasan

Roman *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari ditulis berdasarkan versi Walmiki. Roman yang ditulis dengan tujuan sebagai pencerah jiwa ini tidak mencantumkan *Uttarakanda* (kitab penutup), yang mengisahkan Sinta diusir dari istana Ayodya, bertemu Walmiki, dan melahirkan putra kembar Kusa dan Lawa. Dalam pandangan C. Rajagopalachari, kisah Rama mengasingkan Sinta ke hutan merupakan legenda yang berkembang sebelum masa Walmiki. C. Rajagopalachari juga memastikan bahwa episode Rama mengasingkan Sinta ke hutan merupakan episode yang menyedihkan yang muncul dari imajinasi kaum perempuan yang terlalu sarat kedukaan. Legenda itu merupakan bagian dari *Uttarakanda*, yang ditentang C. Rajagopalachari. Walmiki menghapus legenda tua *Uttarakanda* dan menggantikannya dengan upacara api penyucian Sinta. Bahkan, bagi C. Rajagopalachari, upacara api penyucian itu sama sekali tidak konsisten dengan watak Rama sebagai titisan Dewa Wisnu.

Tokoh-tokoh *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari – sebagai hipogram penelitian ini – melakukan hegemoni dan dominasi kekuasaan dalam mencapai ambisi-ambisi hidup mereka. Tak terhindarkan pertempuran seru antara Rama dengan Rahwana yang melibatkan pasukan kera dan raksasa, berkembang berdasarkan hegemoni dan dominasi kekuasaan.

Tokoh Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong* dipandang sebagai *awatara* Dewa Wisnu yang harus melawan bangsa *asura* (musuh para dewa). Tokoh Rama sebagai ksatria yang melakukan segala tindakan dengan kasih sayang, kejujuran, keberanian, dan *dharma*, mengalami perubahan peranan watak dan perilaku dalam menjalankan hegemoni kekuasaannya. Rama menjadi raja dengan perangai keji, ambisius, biadab, dengan dominasi kekuasaan yang menyengsarakan rakyat. Tokoh Rama mengalami defamiliarisasi, dengan tindakan-tindakan yang melampaui batas kemanusiaan. Rama yang penuh kasih tak dikenal dalam novel ini. Rama hadir dengan kejahatan militer, ketika melakukan upacara persembahan kuda, yang diikuti balatentara sejuta pasukan berkuda, menghancurkan dan menjarah rayah negara-negara lain yang lemah.

Defamiliarisasi tokoh Rama yang serakah dengan dominasi kekuasaan tampak dalam kutipan berikut ini.

Kepada setiap negara di seluruh anak benua telah dimaklumkan suatu keputusan: Ayodya melaksanakan Persembahan Kuda. Tiada cara lain yang lebih kejam dari ini untuk menghancurkan dan menjarah rayah negara-negara lain yang lebih lemah, karena jengkal tanah mana pun di negeri mana pun yang dilewati kuda itu harus takluk, tunduk, dan menyerah kepada Ayodya. Jika tidak maka balatentara sejuta

prajurit berkuda Ayodya yang perkasa itu akan menghancurkannya. Lagi pula, di antara segenap negara di anak benua, negara manakah yang bisa menahan laju Ayodya? Tiada negara yang akan bisa lebih kuat dari sebuah negara yang dipimpin Rama, ksatria penakluk Rahwana yang sudah berabad-abad tiada pernah terkalahkan. Bagaimana mungkin menang melawannya? Bagaimana mungkin bahkan hanya untuk mengimbanginya? (Ajidarma, 2013: 8-9).

Dengan kalimat-kalimat retorik, Seno Gumira Ajidarma melakukan defamiliarisasi tokoh Rama yang cenderung melakukan dominasi kekuasaan demi kerakusan, keserakahan, keangkaramurkaan, dan superioritas militer yang tak tertandingi. Seno Gumira Ajidarma tidak saja menghadirkan tokoh Rama sebagai sebuah perbedaan dengan tokoh Rama dalam *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari, melainkan sudah memasukkan unsur penyimpangan: dengan mencitrakan tokoh yang memiliki karakter, tindakan, perilaku yang menyimpang dari mitos Rama sebagai *awatara* Dewa Wisnu. Seno Gumira Ajidarma telah melakukan *penganehan* atau proses menjadikan sesuatu itu luar biasa sifatnya (*ostranenie*) tokoh Rama yang dikenal sebagai raja bermoral, bertindak dengan *dharma*, dan meletakkan hegemoni kekuasaan atas persetujuan rakyat. Dalam karya Seno Gumira Ajidarma, tokoh Rama melakukan penaklukan-penaklukan militer dengan upacara persembahan kuda, penjarahan, dan penganiayaan.

Dalam novel *Kitab Omong Kosong*, Seno Gumira Ajidarma mengisahkan tokoh Rama secara tak lazim dari penuturan mitos penganut versi Walmiki yang memuja ksatria itu dengan segala pengayomannya terhadap manusia. Justru dalam novelnya, Seno Gumira Ajidarma mendeskripsikan tokoh Rama berkuasa atas Ayodya dengan dominasi kekuasaan yang diperolehnya melalui kekerasan militer, yang bertentangan dengan kelaziman konvensi *Ramayana*. Seno Gumira Ajidarma melakukan “seni menganehkan” kisah atau perbuatan tokoh. Rama yang diagungkan tak pernah merebut tahta, bahkan rela dibuang ayahandanya ke hutan Dandaka, menolak bujukan Bharata untuk menduduki tahta Ayodya, dalam novel Seno Gumira Ajidarma justru sangat rakus akan kekuasaan. Pemahaman baru tentang tokoh Rama dipahami dari ciri karakter yang menyimpang dari karakter dalam kisah C. Rajagopachari. Dengan cara penuturan tokoh Rama yang mengalami defamiliarisasi dominasi kekuasaan ini, novel Seno Gumira Ajidarma justru menawarkan hal-hal baru yang mengejutkan.

Tak ada persetujuan dalam defamiliarisasi dominasi kekuasaan Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong*. Rama lebih menekankan tindak kekerasan dengan balatentara Ayodya dan penaklukan melalui surat seperti kutipan berikut.

Raja yang terhormat,

Bersama surat ini saya beritahukan, saya Sri Rama, raja yang berkuasa di Ayodya, mengadakan Persembahan Kuda. Kerajaan mana pun yang dilewati kuda putih yang kami lepaskan pada malam bulan sabit setelah surat ini disampaikan, harus tunduk kepada kami atas nama perdamaian. Barangsiapa tidak tunduk kami anggap menentang perdamaian dan balatentara Ayodya akan memerangnya. Kami akan menjamin kekuasaan raja setempat yang menyerah, namun kami tidak akan memberi ampun siapa pun yang menentang kami. Tujuan Persembahan Kuda ini adalah mempersatukan bangsa-bangsa anak benua dalam perdamaian.

Kami membawa perdamaian, kami membawa peperangan, Baginda Raja yang terhormat boleh memilih salah satunya.

Demikian surat ini.

Sri Rama (Ajidarma, 2013: 13).

Defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama menjadi “mengasingkan”, menyimpang dari hegemoni kekuasaan Rama dalam *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari, yang terampas tindak kekerasan Rahwana. Defamiliarisasi tokoh Rama merupakan “keganjilan” penciptaan novel mutakhir yang tak lagi mengikuti konvensi mitos yang lebih disemarakkan dalam versi-versi kisah sebagai teks yang berupaya menampilkan kekhasan karya sastra. Seno Gumira Ajidarma memenuhi kriteria Victor Shlovsky yang menyatakan bahwa “*defamiliarization is found almost everywhere form is found*”. Hegemoni kekuasaan Rama yang diagungkan dalam mitos sehari-hari diubah fungsi ataupun pemahamannya menjadi asing dan ganjil atau aneh. Tujuannya agar pembaca lebih tertarik pada bentuk novel *Kitab Omong Kosong*, dan lebih menyadari hal-hal sekitarnya.

Defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama digunakan Seno Gumira Ajidarma untuk mempertentangkan novel *Kitab Omong Kosong* sebagai karya sastra dengan mitos dan versi kisah dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan defamiliarisasi sangat kuat penyimpangannya pada tokoh Rama, namun kemudian berkembang pula pada tokoh-tokoh lain, terutama yang mendukung hegemoni kekuasaan Rama. Dalam kerutinan mitos sehari-hari, persepsi kita dan respon kita akan kisah Rama menjadi basi dan membosankan. Dengan defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama masuk ke dalam kesadaran dramatik cerita, Seno Gumira Ajidarma menyegarkan respon-respon pembaca dan membuat novel memasuki kancah inovasi.

Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu pelopor sastrawan yang liar imajinasi untuk mencapai defamiliarisasi mitos Rama. Ia mempunyai ciri khas dalam menyimpangkan hegemoni tokoh Rama, yang mendominasi negara-negara di sekitarnya dengan ancaman

kekerasan militer. Bahasa surat yang paradoksal, seperti “*Kami akan menjamin kekuasaan raja setempat yang menyerah, namun kami tidak akan memberi ampun siapa pun yang menentang kami*” menandai pergeseran karakter Rama sebagai tokoh yang fasis dengan dominasi kekuasaan yang penuh kekerasan militer. Cara penganehan atau penyimpangan Seno Gumira Ajidarma ini akan menghasilkan karya sastra yang berbeda sama sekali dari mitos Rama. Motif yang menyimpang karya Seno Gumira Ajidarma ini, mengejutkan, dan tak terduga, membangkitkan *sjuzet* (alur) dengan jalan cerita menjadi ganjil atau aneh. Seno Gumira Ajidarma melakukan penyulapan dengan pergeseran perspektif, pemakaian simbol-simbol hegemoni dan dominasi kekuasaan tokoh Rama.

Pusat perhatian Seno Gumira Ajidarma dalam pandangannya mengenai mitos Rama ialah pengasingan motif-motif yang mengalami defamiliarisasi. Teknik ini membuat sesuatu yang umum dalam mitos Rama sehari-hari menjadi sesuatu yang aneh atau asing, sehingga untuk menangkap apa maksud sebenarnya diperlukan waktu yang agak lama. “*The technique of art is to make objects unfamiliar, to make forms difficult, to increase the difficulty and length of perception because the process of perception is an aesthetic end itself and must be prolonged*”.

Defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama memasuki ruang budaya global, yang menyimpang dalam latar budaya kerajaan Ayodya.

Di istana Ayodya, Lawa dan Kusa menembangkan *Ramayana*. Di tengah balairung telah tergelar sebuah pentas yang ditata oleh Roedjito dari Javadvipa. Sambil membaca keropak, Lawa memetik kecapi, diiringi Kusa yang meniup seruling. Mereka membaca dan meniup seruling berganti-ganti. Di sisi pentas diatur para penabuh tabla, dengan seorang juru suara yang didatangkan dari Mongolia. Juru suara itu seorang perempuan yang mengeluarkan suara dari perutnya. Para pengiring itu telah membaca *Ramayana* dan diminta memberikan latar belakang suasana.

Istana Ayodya disebut sebagai salah satu istana terindah di dunia. Pada masa lalu istana itu disebut Istana Seribu Pintu. Pulang dari Alengka, Sri Rama memugarnya, menjadikannya Istana Empatribu Pintu. Itulah istana dengan pintu-pintu membiru, dengan kaca-kaca tahan senjata yang menyimpan cahaya kebiru-biruan dalam kesenyapan istana. Jendela-jendela raksasa dengan tirai-tirai luar biasa, lantai marmar Italia yang dilapis permadani Persia. Di dalam istana, jalannya angin diatur begitu rupa, sehingga siapa pun memasukinya hanya merasakan suhu udara yang sejuk adanya. Antara bangunan, hiasan, dan tanaman serba asri serasi. Batu-batu putih bercampur batu-batuan intan, dinding-dinding akuarium air laut, dan taman Zen Jepang terhampar di istana mahaluas dalam kerimbunan pohon-pohon besar di tengah sebuah danau, bagai pulau cahaya di tengah malam (Ajidarma, 2013:56).

Dalam penciptaan novel *Kitab Omong Kosong*, mitos Rama mengalami penyimpangan penafsiran latar budaya. Dalam novel Seno Gumira Ajidarma ini mitos bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit. Hegemoni kekuasaan Rama yang dipandang

suci oleh C. Rajagopalachari, ternyata dipandang secara sekuler oleh Seno Gumira Ajidarma. Oleh karena itu, mitos kerajaan Ayodya dalam novel Seno Gumira Ajidarma tidak lagi ditafsir sebagai dongeng. Hegemoni kekuasaan Rama merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari mitos dan imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur imajinasi tersebut berasal dari apa yang ada dalam konteks kehidupan sehari-hari pada masa kini. Dalam deskripsi latar hegemoni Rama inilah imajinasi Seno Gumira Ajidarma memperoleh kebebasannya yang mutlak, terbuka peluang untuk merasuki budaya global. Seno Gumira Ajidarma mendeskripsikan latar budaya istana Rama dengan “pentas yang ditata oleh Roedjito dari Javadvipa”, “juru suara yang didatangkan dari Mongolia”, pintu-pintu dengan “kaca-kaca tahan senjata” “lantai marmar Italia”, “suhu udara yang sejuk saja adanya”, “taman Zen Jepang terhampar”. Latar budaya global istana Ayodya ini menandai defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama, yang menjelma menjadi dominasi kekuasaan sebagai raja agung yang diakui dunia.

Hegemoni kekuasaan Rama dengan deskripsi latar budaya yang mencerminkan era global merupakan defamiliarisasi teks sastra yang dinamis. Seno Gumira Ajidarma tak cukup hanya melakukan defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama pada penyimpangan karakter, sikap, dan perilaku politiknya, tetapi juga mendeskripsikan latar budaya yang menampakkan situasi zaman mutakhir, ketika kekuatan ekonomi, teknologi dan militer menjadi citra pemimpin. Defamiliarisasi latar budaya istana Ayodya melukiskan bahwa mitos Rama bukan merupakan kenyataan statis yang terisolasi, tetapi merupakan bagian dari tradisi dan proses komunikasi. Tentu saja defamiliarisasi latar budaya yang melingkupi hegemoni kekuasaan Rama bisa dilihat berdasarkan latar belakang mitos dan penyimpangan-penyimpangannya. Seno Gumira Ajidarma tak membiarkan pembaca modern, dengan pengalaman persepsinya sendiri, menginterpretasi mitos Rama dari zaman yang lebih tua. Defamiliarisasi latar budaya istana Ayodya membuka ruang pemaknaan novel menjadi lebih dekat dengan pembaca zaman sekarang. Tampak pula bahwa defamiliarisasi mitos Rama sebagai kondisi penting, yaitu kondisi konstruksi narasi yang harus dipahami pembaca masa kini dan memenuhi kriteria sastra.

Melalui *Kitab Omong Kosong*, Seno Gumira Ajidarma mencipta deskripsi latar budaya yang mencitrakan relasi mitos dengan budaya mutakhir. Sesuai dengan arus daya cipta novel mutakhir, Seno Gumira Ajidarma menghindarkan diri melakukan pengulangan-pengulangan deskripsi latar. Ia mencipta sebuah novel mutakhir dengan defamiliarisasi latar budaya yang membangkitkan multi-tafsir. Novel yang diciptakannya memang dapat dihubungkan dengan konvensi sastra. Dengan sadar ia mencipta novel yang dipahami

pembaca dengan sistem sastra dan evolusinya. Deskripsi latar budaya istana Ayodya, dihubungkan dengan rangkaian-rangkaian kultural, perilaku, dan realitas sosial di sekitarnya yang secara tidak langsung. Antara mitos dan defamiliarisasi, antara yang sakral dan berlumur kekotoran politik, antara keadiluhungan dan kesombongan duniawi saling berhubungan pada deskripsi latar budaya hegemoni kekuasaan Rama. Dalam relasinya dengan mitos Rama, novel *Kitab Omong Kosong* mempunyai fungsi mengisi celah interpretasi budaya global.

Penutup

Kejutan demi kejutan dalam novel *Kitab Omong Kosong* tercipta melalui cerita-cerita yang menyimpang dari hegemoni kekuasaan Rama dan penyusupan mitos-mitos non-*Ramayana*, penyusupan fakta, dan pengembaraan imaji pengarang. Defamiliarisasi *fabula* ini tak dilakukan Herman Pratikno. Sastrawan yang mencipta mitos *Ramayana* dalam novel *Hamba Sebut Paduka Ramadewa* itu sangat mengagungkan Dewa Wisnu. Rama diagungkan sebagai *awatara* Dewa Wisnu, dan Herman Pratikno sama sekali tak melakukan defamiliarisasi. Herman Pratikno menyempurnakan perannya sebagai dalang wayang purwa dan sastrawan untuk memuliakan mitos Rama dalam bentuk novel, melanggengkan hegemoni kekuasaan Rama, dan Rahwana tetaplah raja raksasa yang melampiaskan segala ambisi dominasi kekuasaannya hingga tertembus panah Rama dan meninggal.

Seno Gumira Ajidarma mencipta kisah Rama yang menerapkan dominasi kekuasaan dengan cara keji dalam upacara Aswamedha, dan di akhir novel mencipta kisah bahwa bangsa Alengka, meskipun sebagai bangsa *asura*, dalam realitas sesungguhnya berwujud manusia, bukan raksasa. Dalam novel *Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin*, dikotomi karakter Rama, sebagai *awatara* Dewa Wisnu, dan Rahwana, sebagai raja raksasa bangsa *asura*, mewarnai cerita dan menjalin kisah novel yang selaras dengan konvensi *Ramayana*. Akhir kisah novel *Sindhunata* serupa dengan roman *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari: pembakaran api suci Sinta dan diselamatkan Dewa Brahma. Defamiliarisasi kisah (*fabula*) yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma justru diawali dari pembuangan Sinta ke hutan ketika mengandung, melahirkan putra kembar Lawa dan Kusa, dan melakukan perlawanan dominasi kekuasaan Rama sebagai *awatara* Wisnu dengan cara mati ditelan bumi.

Kejutan demi kejutan dalam novel *Kitab Omong Kosong* tercipta melalui kisah yang membongkar hegemoni kekuasaan Rama dan dominasi kekuasaan Rahwana; menyusupkan mitos-mitos lain selain *Ramayana*, menjalin fakta dan imaji. Semua syarat yang diperlukan dalam defamiliarisasi dipenuhi Seno Gumira Ajidarma, dengan mencipta kisah Rama yang menjadi asing, menyusun kisah aneh dengan anakornisme mitos lain (selain *Ramayana*) dan

fakta, serta melakukan penyimpangan peran watak Rama. Seno Gumira Ajidarma telah meninggalkan konvensi-konvensi cerita yang sudah lazim, biasa-biasa saja, menjadi kisah yang mengundang rasa ingin tahu pembaca, dengan akhir kisah yang tak terduga. Seno Gumira Ajidarma menyempurnakan perannya sebagai pencipta novel mutakhir yang tak menyerah pada konvensi, yang senantiasa gelisah mencipta kisah yang menyusupkan mitos, fakta, dan imaji yang liar berlatar budaya global.

Ia mencipta kisah novel ini dengan kesadaran sebagai sastrawan yang berposisi dalam atmosfer budaya global: (1) melakukan penyimpangan peran tokoh-tokoh, sehingga menghindarkan diri dari oposisi biner karakter hitam-putih dalam mencapai kekuasaan, (2) kisah dijalin dalam cerita yang unik, berselang-seling antara mitos, fakta, dan imaji, (3) secara keseluruhan novel yang diciptakannya menyajikan kisah (*fabula*) yang aneh dan khas, (4) kisah (*fabula*) yang aneh dan khas itu meningkatkan fungsi estetika, (5) novel ini menjadi teks jamak, teks dengan penafsiran plural, (6) novel ini menjadi teks dialogis, yang membuka ruang komunikasi dengan pembaca, dan (7) memenuhi dua syarat novel yang kuat yaitu adanya *unity* (kesatuan, kepadatan) serta *complexity* (keragaman).

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Bayen, Gopal Chandra. 2014. "Epic Ramayana: Sociological Thought, Culture & Ancient Indian Science". *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention Vol 1*. Diperoleh dari <http://valleyinternational.net/index.php/our./jou/theijsshi>. (diunduh 28 Agustus 2017).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Esmaili, Zahra. 2013. "The Assessment of Defamiliarization in Forough Farrokhzad's Poetry". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature Vol 2 No 2*. Diperoleh dari <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ejalel> (diunduh 29 Agustus 2017).
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasad, Rashmi. 2015. "Ashtanayikas in Ramayana". *International Journal of Recent Advances in Organizational Behavior and Decision Sciences Vol 1*. Diperoleh dari <http://www.globalbizresearch> (diunduh 29 Agustus 2017).
- Rajagopalachari, C. 2013. *Ramayana*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Penerbit IRCSoD.

Rao, Ayygari Nagaswara & Sripala Ramakrishna. 2013. "Indian Value Sistem and Ethics: Development Through Introspection and Retrisoection with a Special Reference to the Ithihasa Ramayana". *International Journal of Research in Humanities, Art and Literature Vol 1 Issue 2*. Diperoleh dari <http://www.impactjournals.us>. (diunduh 19 Agustus 2017).

Ras, JJ. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhamd Syukri. Yogakarta: Penerbit Kreasi Wacana.

Sharif, Chowdhury Omar. 2015. "Gradual Shift in Treatment of the Karakter of Revan of Ramayana". *International Journal on Studies in Englih Laguage and Literatur Vol 3*. Diperoleh dari <http://www.arjournals.org>. (diunduh 29 Agustus 2017).